

STUDI PENDAHULUAN BENTUK SIMBOL PENYATUAN DALAM TRADISI INDIA KUNO YANG DITEMUKAN DI INDONESIA

Harriyadi

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia
Jalan Raya Condet, Pejaten No.4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia
Korespondensi terkait artikel ini: Harriyadi, harriyadi93@gmail.com*

Abstract. *Preliminary Study Of Unification Symbols Form From Ancient India Tradition Found In Indonesia. Humans and symbols have a bond that cannot be separated from each other because they always appear in a community group. During the Hindu-Buddhist period in Indonesia, various signs related to religion appeared. One of the religious practices that developed is the worship of the union of life. This study aims to identify the form of symbols and the meaning of the worship of the unification of life for the Hindu-Buddhist period. This study was conducted by collecting data on the worship of the union of life from various secondary sources in research reports, journals, and articles. Data collection is also focused on finding data on artifacts in Indonesia associated with symbols of the unification of life. The data collection results between mythology in India and artifacts in Indonesia are then synthesized to obtain a form of embodiment of the unification of life during the Hindu-Buddhist period in Indonesia. The study results show that the concept of the unification of life is symbolized in the linga-yoni, mudrā bodhyagrimudrā, and shatkona. Depictions of the yoni phallus and shatkona can be found in Indonesia. In Buddhism in Indonesia, the concept of the unification of life is symbolized in the mudrā bodhyagrimudrā found in the Mahavairocana Buddha statue. The gesture of the bodhyagrimudrā hand is a representation of the union of males and females. The depiction of the unification of life is more aimed at fulfilling religious needs, namely to achieve release (moksha) in Hinduism and achieve nirvana in Buddhism.*

Keywords: *linga yoni, bodhyagrimudrā, shatkona, life unification*

Abstrak. Manusia dan simbol memiliki ikatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena selalu muncul dalam suatu kelompok masyarakat. Pada masa Hindu-Buddha di Indonesia muncul berbagai simbol yang berkaitan dengan religi. Salah satu praktik religi yang berkembang adalah pemujaan penyatuan kehidupan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk simbol dan makna pemujaan penyatuan kehidupan bagi masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Kajian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai pemujaan terhadap penyatuan kehidupan dari berbagai sumber sekunder berupa laporan penelitian, jurnal, dan artikel. Pengumpulan data juga difokuskan untuk mencari data objek artefak di Indonesia yang berhubungan dengan simbol penyatuan kehidupan. Hasil dari pengumpulan data antara mitologi di India dan artefak di Indonesia kemudian disintesiskan untuk mendapatkan bentuk perwujudan penyatuan kehidupan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep penyatuan kehidupan disimbolkan dalam *lingga-yoni*, *mudrā bodhyagrimudrā*, dan *shatkona*. Penggambaran lingga yoni dan shatkona dapat ditemukan di Indonesia. Dalam agama Buddha di Indonesia konsep penyatuan kehidupan disimbolkan dalam *mudrā bodhyagrimudrā* yang dijumpai pada arca Buddha Mahavairocana. Sikap tangan bodhyagrimudrā merupakan representasi penyatuan laki-laki dan perempuan. Penggambaran penyatuan kehidupan lebih ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan religi, yaitu mencapai pelepasan (*moksha*) dalam agama Hindu dan mencapai nirwana dalam agama Buddha.

Kata Kunci: *linga yoni, bodhyagrimudrā, shatkona, penyatuan kehidupan*

Naskah diterima tanggal 05 Oktober 2020, diperiksa tanggal 29 Januari 2021, dan disetujui tanggal 08 Juli 2021.

1. Pendahuluan

Manusia dan simbol memiliki satu kesatuan ikatan yang saling berhubungan. Pada dasarnya manusia merupakan homo symbolicum atau manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk merepresentasikan suatu hal dalam bentuk lambang atau objek tertentu (Rochman 2003, 97). Manusia mengungkapkan gagasan pemikirannya menjadi karya seni dan berbagai macam bentuk artefak yang memiliki makna simbolis (Langer 1953, 5). Simbol tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari dulu hingga kini.

Peran simbol di masyarakat menjadi semakin penting semenjak muncul sistem religi. Semakin kompleksnya kehidupan sosial dan religi pada sebuah komunitas/masyarakat berimbas pada munculnya simbol tertentu yang merepresentasikan akumulasi gagasan pemikiran dari anggota komunitas masyarakat. Simbol memiliki makna dan nilai-nilai tertentu bergantung pada kesepakatan atau kesatuan alam pemikiran komunitas masyarakat pendukung kebudayaannya. Penggambarannya diwujudkan dalam bentuk artefak yang memiliki makna yang sekaligus merupakan representasi hasil interaksi dan komunikasi antarwarga masyarakat (Indradjaja 2011, 5).

Dalam sistem religi simbol menjadi media penghubung atau komunikasi antara manusia dan Tuhan. Proses komunikasi diwujudkan oleh manusia dalam berbagai media dalam bentuk artefak sehingga simbol dapat dipandang sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik. Komunikasi simbolik adalah proses penyampaian informasi melalui berbagai tanda/objek yang memiliki nilai dan makna tertentu yang disepakati oleh masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa tanda/objek dalam proses komunikasi simbolik telah oleh anggota komunitas masyarakat sehingga maksud, tujuan, serta maknanya dapat diinterpretasikan, diterjemahkan, dan dicerna oleh pancaindra manusia (Puspa *et al* 2019, 22).

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia pengaruh agama Hindu dan Buddha dari India memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kondisi sosial dan sistem religi masyarakat Nusantara (Nastiti 2014, 37). Perubahan sistem religi masyarakat di Nusantara dari masa prasejarah ke masa Hindu-Buddha ditandai adanya pergeseran kepercayaan masyarakat yang semula menganut animisme dan dinamisme berubah menjadi penganut agama Hindu dan Buddha yang bercirikan banyak dewa. Hal tersebut juga berdampak pada tumbuh kembangnya berbagai objek/artefak yang menjadi bagian dari proses komunikasi simbolik antara manusia dan zat yang tertinggi (Tuhan) (Afandi 2016, 2-3).

Simbol religi yang muncul pada masa pengaruh budaya India dapat dihubungkan dengan beberapa hal. Pertama, dapat dikaitkan dengan keberadaan dewa. Simbol religi ini biasanya berbentuk suatu benda, biasanya berupa senjata sebagai ciri khusus (*laksana*), dan binatang yang dikendarainya (*wahana*) (Maulana 2002, 2). Contoh simbol yang dapat dikaitkan dengan keberadaan dewa dijumpai pada temuan artefak batu yang dikenal dengan sebutan *Tuk Mas* yang menggambarkan beberapa senjata dewa, seperti *trisula* dan *cakra*, (Nastiti 2014, 36). Kedua, dapat dikaitkan dengan cerita mitologi yang dikenal, baik dalam agama Hindu maupun ajaran Buddha. Contohnya adalah pahatan ular dan kura-kura pada yoni di Tanjung Tirta merupakan penggambaran peristiwa mitologi yang dikaitkan dengan pengadukan samudra untuk mendapatkan air amerta (Rema 2013, 116). Ketiga, dapat dikaitkan dengan bentuk pengharapan dari suatu kelompok masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggambaran ular pada arca di Jawa Timur yang sering dihubungkan dengan pengharapan atas kesuburan (Santiko 2015, 92). Terakhir, dapat dikaitkan dengan konsepsi keagamaan dalam memandang suatu bentuk kehidupan. Tataran

ini lebih menekankan hal yang abstrak, tetapi dipercaya memiliki pengaruh dalam setiap peristiwa. Salah satu contoh adalah simbol lingga dan yoni, salah satu bentuk konsep pembentukan kehidupan yang digambarkan oleh penyatuan dua aspek utama, lingga (Śiwa) dan yoni (Parwati).

Poin terakhir pada keterangan di atas cukup banyak dijumpai di daratan India sebagai asal agama Hindu dan ajaran Buddha. Sebagai salah satu wilayah yang memiliki keterkaitan dengan India, tentunya di Indonesia juga dapat dijumpai beberapa benda tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kajian ini apa sajakah bentuk simbol penyatuan yang ada di Indonesia pada masa pengaruh budaya India?

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya India terhadap masyarakat Indonesia. Kajian ini juga bertujuan untuk menemukenali bentuk atau manifestasi penggambaran simbol penyatuan yang dibuat oleh masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Topik kajian dibatasi hanya melakukan identifikasi perwujudan simbol penyatuan kehidupan pada tinggalan arkeologi masa Hindu Buddha di Indonesia.

2. Metode

Kajian ini menggunakan penalaran induktif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif-analitik adalah suatu cara pemecahan masalah penelitian melalui proses deskripsi objek penelitian, analisis, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2009, 29). Data yang dikumpulkan berasal dari sumber sekunder melalui kajian pustaka. Sumber pustaka berupa jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang memuat materi mengenai konsep dan mitologi serta artefak keagamaan yang merupakan representasi dari penyatuan kehidupan. Data dalam kajian ini mencakup konsep penyatuan kehidupan dalam agama Hindu dan Buddha serta artefak yang merepresentasikan penyatuan kehidupan.

Permasalahan pada penelitian dipecahkan melalui analisis semiotika atau disebut juga semiologi yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah cabang ilmu yang berusaha mengungkap penafsiran makna pada sebuah tanda. Lebih lanjut, de Saussure (2011, 65-67) menyatakan bahwa simbol atau tanda memiliki dua hal pokok, yaitu petanda *signified* dan penanda *signifier*. Penanda merupakan citra bunyi atau lambang bunyi sehingga penanda dapat diartikan sebagai objek material, sedangkan petanda adalah pemahaman atau konsep makna dari penanda. Kedua komponen pembentuk tanda memiliki hubungan dan disepakati secara bersamaan sehingga maknanya dapat dipahami. Proses analisis ini difokuskan untuk mencari hubungan keterkaitan antara petanda atau dalam hal ini artefak dengan penanda berupa konsepsi atau mitologi berkembang pada masa Hindu-Buddha. Berdasarkan hubungan atau keterkaitan antara konsep mitologi dan artefak tersebut, beragam simbol dan artefak yang merepresentasikan penggambaran penyatuan kehidupan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kepercayaan Hindu dan Buddha di Nusantara, konsep penyatuan kehidupan memiliki peran yang cukup penting karena mitologinya sering berkaitan dengan asal mula alam semesta dan asal mula kehidupan. Konsep penyatuan kehidupan tersebut diwujudkan oleh manusia menjadi beberapa bentuk penggambaran yang disimbolkan menjadi berbagai bentuk artefak.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Penggambaran Simbol Penyatuan di India

a. Lingga dan Yoni

Lingga merupakan perwujudan penggambaran Dewa Śiwa, sedangkan yoni merupakan representasi *shakti*-nya. Lingga disebut juga perlambang api serta cahaya. Keberadaannya merepresentasikan

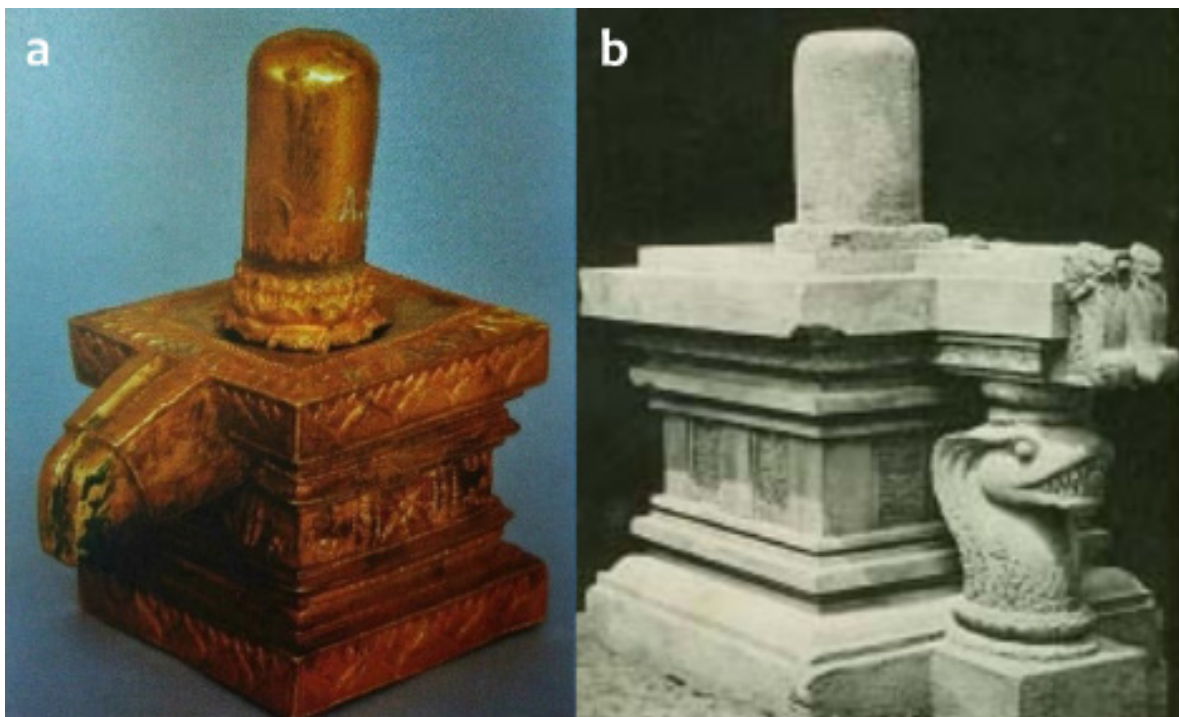
kehadiran unsur kekuatan serta kekuasaan. Yoni perlambang dari bumi. Pertemuan atau penyatuan kedua unsur tersebut menggambarkan penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan arus atau energi tertentu (Suta 2018, 273).

Pemujaan Dewa Śiwa dalam bentuk lingga dilatarbelakangi berbagai cerita mitologi, termasuk dua mitologi terkenal di India, yaitu "Kaṇṇappa" dan "Mārkaṇḍa". Mitologi "Kaṇṇappa Panāyanār-Purāṇam" bercerita tentang seseorang bernama Tinnen yang mengabdikan kepada Dewa Śiwa. Ia berusaha mengganti mata lingga yang mengeluarkan darah dengan satu-satunya mata yang ia punya, tetapi usahanya dihentikan oleh Dewa Śiwa yang muncul dari lingga, lalu menahan kedua lengannya. Mitologi "Mārkaṇḍa-Môksham" bercerita tentang seorang anak muda bernama Mārkaṇḍa yang melakukan pemujaan dengan menggenggam 108 lingga di tangannya ketika ia hampir meninggal. Dewa Yama, sebagai dewa kematian, berhasil dikalahkan oleh

Dewa Śiwa yang muncul dari lingga sehingga Mārkaṇḍa dapat hidup dari kematian dan Dewa Yama takluk di tangan Śiwa (Jouveau-Dubreuil 1937, 16-18).

Lingga merupakan salah satu media yang digunakan untuk melakukan pemujaan terhadap Dewa Śiwa, selain dalam bentuk *anthropomorphic* atau manusia. Penggambaran ikon Śiwa dalam bentuk *anthropomorphic* tidak terlalu banyak ditemukan di India. Penggambaran Śiwa sebagai dewa utama pada beberapa kuil dari masa Pallava di India Selatan cenderung lebih banyak diwujudkan dalam bentuk lingga (Rao 1916, 75).

Pemujaan terhadap lingga banyak ditemui di India Selatan. Pada masa Pallawa (abad ke-7 M) beberapa lingga tidak digambarkan dalam bentuk silinder, tetapi berbentuk prisma sebagaimana terdapat pada sebuah lingga di Kailāsanātha (abad ke-8 M) dan di Kañchipuram yang digambarkan dalam bentuk prisma dengan 12 facet. Pada masa Chōla (abad ke-9 M), dibuat sebuah lingga dengan ukuran yang



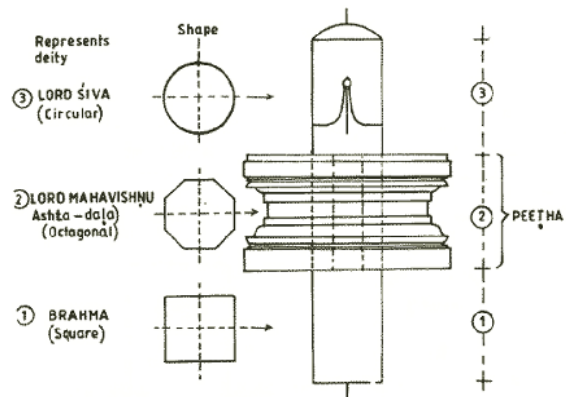
Gambar 1. (a) *Chala-lingga* koleksi Museum Nasional Indonesia No. Inv. 780/A8; (b) *Achala-lingga, lingga dan yoni* Tanjung tirta Koleksi BPCB Jawa Tengah No. Inv. 1029 (Sumber: [a] (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017); [b] (Kempers 1959))

cukup besar. Lingga itu ditemukan di Vimānas daerah Tanjore, Gangaikondapuram (Jouveau-Dubreuil, 1937, 13).

Secara umum lingga dapat dibagi atas dua jenis, yaitu *chala-lingga* dan *achala-lingga* (Gambar 1a dan 1b). Keduanya dibedakan atas sifatnya yang dapat dipindahkan disebut *chala-lingga* dan yang tidak dapat dipindahkan disebut *achala-lingga*. Sesuai dengan sifatnya, *achala-lingga* adalah lingga berukuran besar dan terbuat dari batu keras sehingga tidak mudah untuk dipindahkan. *Achala-lingga* pada umumnya secara permanen ditempatkan pada inti atau pusat pada candi yang digunakan untuk pemujaan Dewa Śiwa (Rao 1916, 76).

Chala-lingga adalah lingga yang dapat dengan mudah dipindahkan. Berdasarkan sifatnya, *chala-lingga* terbuat dari bahan *mṛṇmaya* (lingga yang bahan dasar pembuatannya dari tanah liat), *lōhaja* (lingga yang bahan dasar pembuatannya dari logam), *ratnaja* (lingga yang bahan dasar pembuatannya dari batu permata atau batu mulia), *daruja* (lingga yang bahan dasar pembuatannya dari kayu), *śailaja* (lingga yang bahan dasar pembuatannya dari batu), dan *kṣhaṇika* (lingga yang dibuat sesuai dengan kebutuhan tertentu sehingga bahan dasar pembuatannya tidak permanen, misalnya beras, nasi, tanah liat dari pinggir sungai, kotoran sapi, mentega, benih *rudrāksha*, rumput *kūrcha*, bunga, gula merah, dan tepung) (Rao 1916, 76).

Sebagian besar *achala-lingga* disebut dengan nama *sthāvara-lingga*. Berdasarkan kitab *Suprabhēdāgama*, *achala-lingga* diklasifikasikan atas sembilan jenis dan dibagi menjadi tiga kelas tingkatan. Sembilan jenis lingga tersebut adalah *svāyambhuva*, *pūrva* (atau *purāṇa*), *daivata*, *gāṇapṭya*, *asura*, *sura*, *ārsha*, *rākshasa*, *mānsha*, dan *bāṇa liṅgas*. Tiga kelas tingkatan lingga adalah *uttamōttama* (paling superior), *uttamamādhyama* (kelas menengah), dan *madhyamādhama* (kelas inferior). Penggambaran lingga yang cukup



Gambar 2. Pembagian bagian lingga dan yoni (Sumber: Mercay, 2008)

banyak ditemukan dalam kebudayaan di India berasal dari kelas inferior dalam bentuk *mānusha-lingga* (Rao 1916, 79-80).

Bagian - bagian *mānusha-lingga* diklasifikasikan menjadi tiga jenis, bagian paling bawah dengan bentuk kotak adalah *brahma-bhāga*, bagian tengah dengan bentuk oktagon dikenal dengan istilah *viṣṇubhāga*, dan bagian paling atas dengan bentuk melingkar dikenal dengan istilah *rudrabhāga* (Gambar 2) (Rao 1916, 86-87). *Mānusha-lingga*, berdasarkan bentuknya, dapat dibagi atas lima jenis, yaitu *aṣṭōttara-śata-lingga*, *sahasra-lingga*, *dhāra-lingga*, *śaivēshtyalīṅga*, dan *mukha lingga* (Rao 1916, 95). Penggambaran bentuk *lingga* di India yang cukup menonjol adalah *mukha lingga* karena digambarkan memiliki empat atau lima wajah manusia.

Lingga di India didirikan pada sebuah pedestal yang disebut *piṇḍikās* atau *pīṭhas*. Pada bagian paling atas *pīṭha* dibentuk saluran air (cerat) untuk mengalirkan air keluar menuju peziarah yang sedang beribadah. Lingga seharusnya dibuat dengan *pum-śilā* atau batu yang merupakan lambang pria, sedangkan *piṇḍikā* atau *pīṭha* dibuat dari batu *strī-śilā* yang merepresentasikan wanita atau disebut dengan nama yoni (Rao 1916, 102).

b. Sikap Tangan (*Mudrā*) *Bodhyagrimudrā*

Bodhyagrimudrā adalah bentuk sikap tangan atau *mudrā* arca Buddha yang merupakan perlambang pencerahan tertinggi.



Gambar 3. *Bodhyagrimudrā*
(Sumber; Frederic, 1995, 47)



Gambar 4. Lima Buddha dipimpin Vairocana
(Sumber: Luczanits 2013, 15)

Mudrā ini disebut juga *mudrā* enam elemen karena lima jari kanan menggambarkan representasi lima unsur (tanah, air, api, udara, dan eter), sedangkan pikiran manusia atau pengetahuan disimbolkan oleh jari telunjuk tangan kiri. Sikap tangan *Bodhyagrimudrā* merupakan bentuk perwujudan dari penyatuan kehidupan. Representasi unsur laki-laki tampak dari penggambaran jari tangan kiri, sedangkan unsur perempuan dilambangkan dengan jari tangan kanan (Frederic 1995, 46).

Sikap tangan pada *bodhyagrimudrā* digambarkan dalam bentuk kedua telapak tangan arca di depan dada. Sikap tangan kiri digambarkan satu ruas jari, yaitu jari telunjuk mengarah ke atas dan keempat jari lain, yaitu jari tengah, ibu jari, jari manis, dan kelingking melingkar ke telapaknya. Telapak tangan serta ruas jari tangan kanan digambarkan menutup jari telunjuk kiri yang mengarah ke atas (Gambar 3) (Frederic 1995, 46). Dalam tradisi India kuno sikap tangan *bodhyagrimudrā* diaplikasikan pada arca Mahavairocana. Kebangkitan Vairocana Buddha diduga berhubungan dengan muncul dan berkembangnya Buddha Esoterik (Luczanits 2013, 15-16).

Dalam naskah *mahāvairocanābhisambodhi tantra* dan *sarvadurgatipariśodhanatantra* yang berasal dari awal abad ke-9, Vairocana telah menjadi tokoh penting atau tokoh utama

dalam ajaran Buddha yang dipuja pada beberapa bangunan suci di Tibet. Bukti artefak berupa arca yang memperkuat Vairocana Buddha sebagai tokoh sentral banyak ditemukan pada abad ke-11-12 yang menyebar di Asia Tengah dan Asia Selatan. Vairocana menjadi ikon utama dalam *pañcatathāgata* dengan sikap tangan *bodhyagrimudrā*. Empat Dewa Buddha lain dalam *pañcatathāgata* adalah Amoghasiddhi, Amitābha, Ratnasambhava, dan Akshobhya. Salah satu bentuk penggambaran komposisi *pañcatathāgata* ini dijumpai di Biara Shey, Ladakh, India. Vairocana digambarkan menggunakan mahkota dan dikelilingi oleh Buddha yang menggunakan jubah (Gambar 4) (Luczanits 2013, 15-16).

Penggambaran sikap tangan *bodhyagrimudrā* yang diaplikasikan pada arca Mahavairocana di India menyebar hingga Pakistan, Cina, dan Tibet pada abad ke-9 (Gambar 5a, 5b, dan 5c) (Luczanits 2013, 16-17). Sikap tangan *bodhyagrimudrā* pada arca Mahavairocana juga menyebar hingga Asia Timur dan dikenal dengan istilah *chiken-in* untuk mudranya, sedangkan arca Mahavairocana memiliki berbagai nama lokal yang berbeda-beda, seperti di China disebut sebagai *Zhiquan Yin*, di Korea disebut *Dainichi Nyorai*, dan di Jepang disebut *Kaukushō-in*. Penggambaran sikap tangan *bodhyagrimudrā* merupakan penyatuan sempurna antara Dewa Buddha dan



Gambar 5. (a) Vairocana dari Pakistan; (b) Royal Vairocana dari Cina ; dan (c) Royal Vairocana dari Tibet (Sumber: Luczanits 2013, 12-17)

shakti-nya. Bentuk praktik penyatuan seksual ini sama dengan penggambaran Śiwa dalam bentuk *lingga* perlambang unsur laki-laki yang melakukan penetrasi terhadap unsur perempuan, *yoni* (Frederic 1995, 46-47).

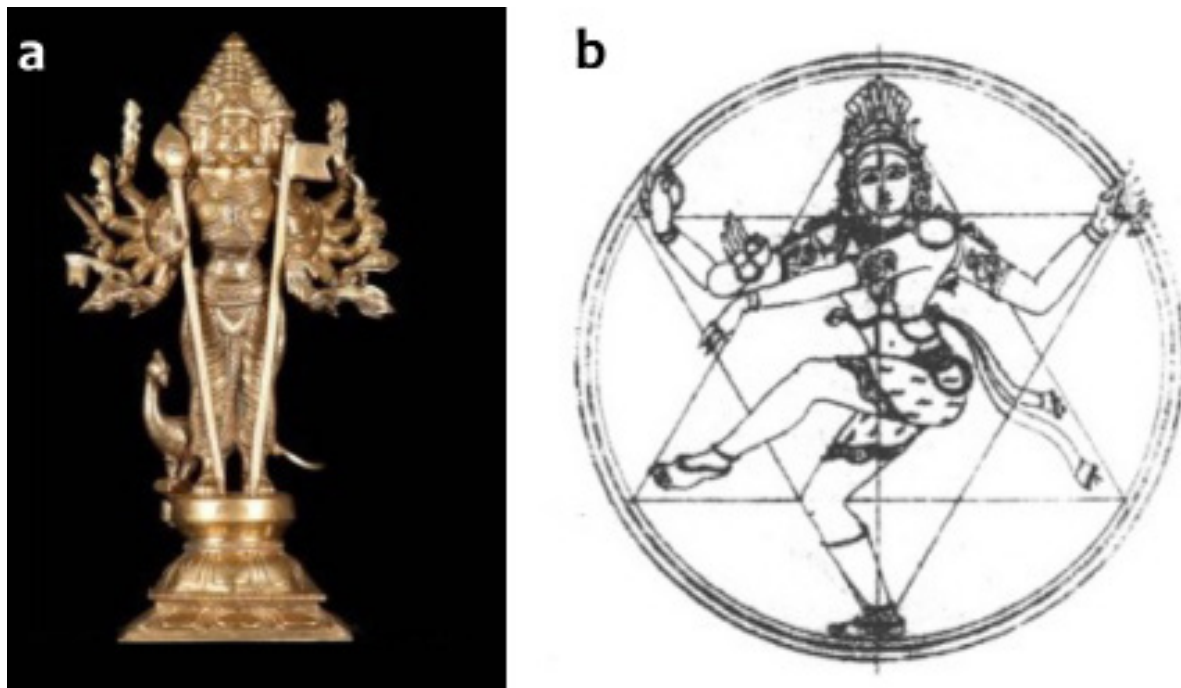
c. *Shatkona*

Shatkona adalah salah satu simbol dalam agama Hindu di India. *Shatkona* merupakan simbol yang berwujud bintang dengan enam kaki runcing (*six-pointed star*) dan digunakan dalam agama Hindu sebagai *yantra*. *Shatkona* adalah representasi penyatuan unsur laki-laki dan perempuan. Makna dari *shatkona* tersebut setara dengan konsep dalam agama Hindu yang menyebutkan *purusha* (kekuatan supranatural) dan *prakerti* (kekuatan fisik). Konsep ini juga melambangkan Śiwa dan *shakti*-nya. *Shatkona* digambarkan dalam bentuk heksagram dan sangat berasosiasi dengan anak Śiwa dan *shakti*-nya, yaitu Dewa Murugan/Skanda/Kartikeya. Dewa Kartikeya memiliki enam wajah serta merupakan anak dari Śiwa dan *shakti*-nya (Kabade 2012, 92-93).

Dewa dan dewi dalam agama Hindu merupakan gambaran mutlak adanya perbedaan gender. Dewa adalah unsur laki-laki yang dalam

kepercayaan Hindu merupakan personifikasi sesuatu yang bersifat abadi, sedangkan dewi merupakan perlambang dari unsur wanita yang memiliki makna sebagai energi aktif dan dinamisme waktu. Meskipun terdapat perbedaan makna, keduanya memiliki esensi sebagai satu kesatuan (Kabade 2012, 92-93).

Dalam kepercayaan agama Hindu, *shatkona* disimbolkan dalam objek berbentuk heksagram. Bentuk heksagram dalam agama Hindu merupakan penggambaran penyatuan Śiwa sebagai lambang laki-laki dan *shakti*-nya sebagai lambang perempuan. Dalam penggambarannya, Śiwa atau laki-laki dalam unsur heksagram digambarkan dengan bentuk segitiga yang ujung runcingnya berada di atas (Gambar 6b). Simbol unsur laki-laki juga merupakan representasi api dan organ laki-laki. Unsur *shakti* atau wanita dalam heksagram digambarkan dalam bentuk segitiga yang ujung runcingnya menghadap ke bawah. Simbol unsur wanita tersebut sangat lekat dengan maknanya sebagai alam serta air. Penggambarannya dalam heksagram merupakan representasi dari rahim wanita (Sooraj 2015, 155-156).



Gambar 6. (a) Arca Skanda; (b) Shatkona pada Śiwa Nataraja (Sumber: Narayanaoracle 2015)

3.1.2 Penggambaran Simbol Penyatuan di Indonesia

a. Lingga-Yoni

Lingga-yoni merupakan salah satu bentuk objek pemujaan bagi para pemeluk agama Hindu yang jumlahnya cukup banyak ditemukan di Indonesia (Hardiati 1994, 3-4). Penelusuran tinggalan lingga-yoni pernah dilakukan oleh Bambang Budi Utomo (1981) di daerah Kedu yang areanya mencakup beberapa kecamatan di Kabupaten Temanggung dan Magelang. Penelitian tersebut berhasil mengumpulkan 66 buah yoni, tetapi dua di antaranya sudah rusak parah sehingga tidak dapat diklasifikasikan. Hasil penelitian tersebut, 38 yoni berbentuk bujur sangkar lengkap dengan cerat dan hiasan, 24 buah berdenah bujur sangkar, tetapi cerat dan hiasan telah hilang, dan 2 buah berbentuk empat persegi panjang.

Penelusuran lingga-yoni juga dilakukan oleh Agustijanto Indrajaya (2011) di sekitar Candi Borobudur. Penelitian tersebut menghasilkan berbagai macam variasi bentuk dan hiasan pada yoni, yaitu yoni berbentuk bulat, bujur sangkar, dan persegi panjang,

sedangkan ragam hias yang ditemukan pada yoni di sekitar Candi Borobudur adalah hiasan pola geometris, kepala kala/singa, tujuh ekor kuda, garuda, naga, dan kura-kura.

Bentuk bulat dan bujur sangkar merupakan lazim ditemukan di India, sedangkan bentuk persegi panjang dengan tiga lubang jarang ditemukan. Ragam hias pada cerat yoni memiliki makna yang berbeda-beda. Penggambaran ragam hias tujuh ekor kuda memiliki keterkaitan dengan Dewa Surya sehingga tidak menutup kemungkinan adanya sekte Sora di sekitar Candi Borobudur. Penggambaran kepala singa/kala memiliki keterkaitan untuk menjaga dari hal-hal buruk sebagaimana fungsi arca/relief pada bangunan candi. Penggambaran garuda, kura-kura, serta naga memiliki keterkaitan dengan pencarian air suci amerta yang sesuai dengan fungsi cerat yoni untuk mengalirkan air setelah dilakukan upacara (gambar 7a) (Indrajaya 2011, 19). Ragam hias lain yang ditemukan pada yoni adalah patung singa naik gajah yang disimpan di Museum Candi Prambanan. Penggambaran singa pada yoni merupakan perlambang dari aspek baik, sedangkan gajah merupakan aspek



Gambar 7. (a) kiri: Ilustrasi Hiasan naga dan garuda pada yoni koleksi Museum Sonobudoyo; (b) Hiasan singa-gajah pada yoni koleksi Museum Prambanan (Sumber: Harriyadi, 2012 dan 2014)

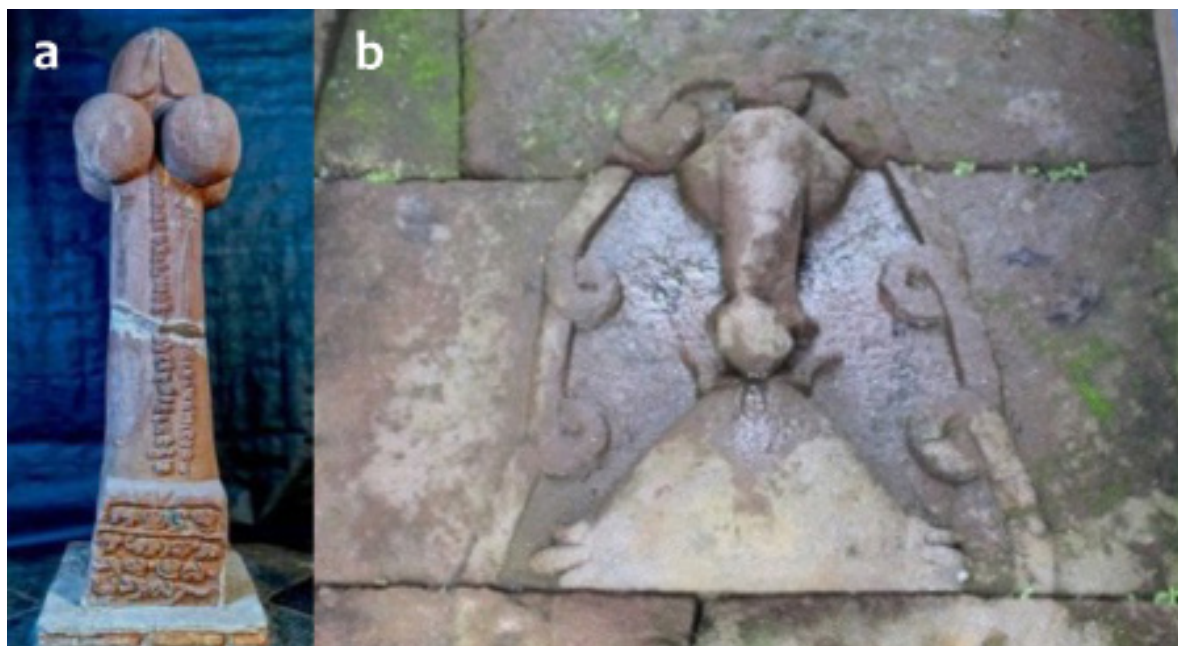
jahat. Keduanya merupakan sifat yang ada dalam diri manusia sebagai pengingat bahwa kejahatan akan hancur oleh sifat kejujuran serta kesucian (gambar 7b) (Haryono 1980, 48-49).

Penggambaran lingga yang cukup menarik ditemukan di Candi Sukuh yang berasal dari masa akhir Majapahit. Lingga diwujudkan dalam bentuk *phallus* berdiri tegak dengan empat bola mendekati bagian kepala dan terdapat candrasengkala yang apabila diterjemahkan berarti angka tahun 1440 M (Gambar 8a). Pada bagian gerbang pertama Candi Sukuh juga ditemukan *phallus* dan *vulva* naturalis yang merupakan perwujudan lingga-yoni (Gambar 8b). Penggambaran lingga-yoni secara naturalis tersebut diduga kuat disebabkan oleh kondisi religi masyarakat pada masa itu yang kembali mengadopsi unsur budaya prasejarah di Nusantara.

Perwujudan dan pemujaan Dewa Śiwa dalam bentuk lingga-yoni tidak hanya ditemukan di Jawa, tetapi juga beberapa situs dengan latar belakang agama Hindu di Bali ditemukan lingga-yoni sebagai objek pemujaan. Beberapa situs yang terdapat lingga-yoni di Bali adalah Pura Jambe Langu, Pura Puseh, dan Pura Besi

Kalung (Rema dan Sunarya 2015, 81). Temuan yang cukup menarik adalah Mukhalingga di Pura Pagening, Desa Pejeng, Bali. Pada lingga di Pura Pagening terdapat hiasan relief berupa delapan dewa Siwa Mahadewa di atas bunga padma dalam sikap *paryankāsana*. Pemujaan terhadap Mukhalingga di Bali ditujukan untuk memuja Dewa Siwa berserta sembilan aspeknya yang menguasai mata angin (Surasmi 1983, 340-341).

Ragam hias lain yang ditemukan pada yoni masa Hindu-Buddha di Jawa Timur adalah *padma*. Motif *padma* sejatinya merupakan teratai berwarna merah sebagai lambang dari kesadaran/ilmu pengetahuan, filsafat untuk meraih kesucian, serta dekat dengan Tuhan. *Padma* digambarkan dalam bentuk teratai berdaun delapan yang disebut *padma astadala*. Delapan daun tersebut merupakan lambang delapan pancaran agung Sang Hyang Widi serta berperan sebagai penjaga Bhatara Siwa pada simbol gambar senjata Nawasanga (Ginarsa 1984, 40; Fahrudin dan Pamungkas 2013, 252). Menurut Fahrudin dan Pamungkas (2013), ragam hias *padma* yang dipahatkan pada yoni di Jawa Timur merupakan lambang kesucian, kekuatan sakti, dan tempat duduk



Gambar 8. (a) Lingga berbentuk phallus Candi Suku (kebudayaan.kemdikbud.go.id); (b) Lingga-yoni berbentuk phallus dan vulva pada gerbang pertama Candi Suku (Sumber: Harriyadi, 2019)

Bhatara Sadasiva. Penggambaran padma melingkar pada yoni menjadi pertanda kuat berkembangnya sekte Saiwa Siddhanta yang pangkat pemujaannya adalah lingga-yoni. Sekte Siwa Siddhanta berpangkal pada keyakinan bahwa Śiwa merupakan realitas tertinggi sehingga jiwa atau roh seseorang identik dengan Śiwa, tetapi tidak sama. Persatuan antara Śiwa dan *shakti*-nya yang tercermin dari bentuk lingga-yoni merupakan simbol penciptaan alam, persatuan abadi antara aspek statis dan dinamis (Sivananda 2006, 113-135; Rema dan Sunarya 2015).

b. Sikap Tangan (*Mudrā*) *Bodhyagrimudrā*

Penggambaran sikap tangan *bodhyagrimudrā* ditemukan pada beberapa arca logam di Indonesia. Bentuk sikap tangan *bodhyagrimudrā* dapat diamati pada arca Vairocana yang disimpan di Rijk Museum dengan nomor registrasi AK-MAK-313 (Gambar 9a). Arca Vairocana berasal dari Indonesia, tetapi lokasi spesifik penemuannya tidak diketahui lagi. Pertanggalan arca tersebut adalah 870--930 M atau diperkirakan berasal dari masa Mataram Kuno. Arca ini terbuat dari kombinasi antara perunggu dan emas dengan ukuran tinggi 8,3 cm x lebar 5,0 cm x tebal 3,8 cm.

Temuan arca Mahavairocana dengan sikap tangan *bodhyagrimudrā* juga dapat diamati pada koleksi Museum Sonobudoyo dengan nomor inventaris BG. 34 (Gambar 9b). Arca dengan tinggi 15,5 cm ditemukan di Kleben, Pendowoharjo, Sleman. Arca Mahavairocana digambarkan dalam posisi duduk *sattvaparyankasana* atau posisi kedua kaki dilipat dengan kaki kanan berada di atas kaki kiri. Sikap tangan arca digambarkan dengan bentuk *bodhyagrimudrā* yang merupakan perlambang kebijaksanaan. Arca Mahavairocana ini digambarkan mengenakan *kiritamakuta* dengan perhiasan yang cukup lengkap (Balai Pelestarian Cagar Budaya 2011, 37).

c. *Shatkona*

Penggambaran *shatkona* pada masa Hindu-Buddha di Indonesia ini dibuktikan dengan adanya temuan berupa batu berukir *shatkona* yang dipahatkan pada sebuah prasasti bagian dari bangunan Candi Tegowangi, Kediri, Jawa Timur. Prasasti ini disimpan di selasar utara Museum Nasional dengan nomor registrasi tempat penyimpanan (inventarisasi) D.201/5616. Prasasti tersebut berangka tahun 1337 S (1415 M) yang ditulis dengan menggunakan aksara bahasa



Gambar 9. (a) Arca Vairocana; (b) Arca Mahavairocana (Sumber: (a) Rijk Museum (2005); (b) Balai Pelestarian Cagar Budaya (2011))



Gambar 10. Shatkona six pointed star Koleksi Museum Nasional No.Inv. 5616/D.201 (Sumber: Harriyadi, 2020)

Jawa Kuno. Prasasti ini menggunakan bahan batu andesit berwarna hitam dengan ukuran panjang maksimal 39 cm, lebar maksimal 20 cm, dan tinggi maksimal 37 cm. Pada bagian tulisan tampak aus dan tidak terbaca lagi dan dijumpai hiasan bintang persegi enam dan hiasan berupa gambar kura-kura (Gambar 10).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perspektif Agama Hindu dan Buddha sebagai Terkait Simbol Penyatuan

Dalam agama Hindu proses penciptaan dalam kosmologi Hindu disebutkan dalam kitab *Rig Veda*. Kitab tersebut menjelaskan bahwa *purusha* menjadi konsep dasar proses

terbentuknya penciptaan alam. Sejalan dengan itu, menurut Chatterjee (1998), proses penciptaan alam dalam tradisi Hindu lekat dengan mitologi *Aditi* dan *Daksha*, *Aditi* merupakan ekspresi mitologis untuk menggambarkan unsur perempuan dalam proses penciptaan, sedangkan *daksha* sebagai unsur laki-lakinya. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *purusha*. Filosofi *sankhya* membagi kosmogoni atas *purusha* sebagai jiwa dan *prakerti* sebagai alam (*natur*). *Prakerti* memiliki tiga elemen, yaitu *tamas* (kegelapan), *rajas* (aktivitas), dan *sattva* (kebaikan). Pertemuan antara *prakerti* yang berinteraksi dengan *purusha* menghasilkan *buddhi* (kecerdasan). Dari *buddhi* tersebut lahir *ahankara* (ego) dan *manas* (pikiran). Konsep kosmogoni tersebut dalam ajaran *sankhya* disebut kalpa.

Prosesi penciptaan ini menjadi bagian penting dalam kebudayaan di India. Hal ini dibuktikan oleh salah satu seloka dalam kitab *Bhagavadgīta* yang menyebutkan mengenai proses penciptaan, peleburan, dan penciptaan kembali dari kehidupan di dunia. Pada seloka tersebut disebutkan bahwa alam semesta dilahirkan dari dalam badan dan/atau kandungan Tuhan (*hiranya garbha*), kemudian alam semesta ini dikembalikan pada *hiranya garbha*. Tuhan menciptakan alam semesta (*asthaprakrti*) yang terdiri atas unsur halus (*buddhi*, *manah*, dan *ahamkara*) dan lima unsur kasar (*akasa*, *bayu*, *teja*, *apah*, dan *pertiwi*) (Untara 2019, 20-21).

Proses penciptaan yang disebutkan dalam kitab *Bhagavadgīta* diawali dari wujud yang bersifat kasar, kemudian diisi dengan wujud yang berunsur halus. Proses penciptaan ini diawali dengan bertumbuhnya kesadaran (*budhi*), munculnya daya kreasi (*pikiran*), dan berdampak pada munculnya unsur keakuan (*ahamkara*). Proses penciptaan tersebut diiringi dengan terbentuknya lima unsur kasar (*panca maha butha*), yaitu *akasa* (eter), *bayu*

(udara), *teja* (api), *apah* (air), dan *prativi* (tanah). Setelah terciptanya alam semesta ini, Tuhan mewujudkan diri-Nya dalam bentuk *ardhanereswari*, yaitu dua hal yang berbeda, tetapi sejatinya merupakan satu kesatuan (Untara 2019, 20-21). Dua hal berbeda yang dimaksud adalah *purusha* sebagai arus positif unsur laki-laki, sedangkan *pradhana/prakerti* arus negatif dilambangkan sebagai wanita. Pertemuan atau penyatuan kedua arus tersebut menghasilkan energi yang menimbulkan terciptanya kehidupan.

Dalam tradisi Buddha Tantra, konsep penyatuan atau hubungan antara unsur laki-laki dan perempuan tampak pada konsep *prajñā* dan *upāya*. *Prajñā* merupakan lambang kebijaksanaan dan pengetahuan serta memiliki sifat feminin yang pengertiannya setara dengan *vama* (kiri atau keindahan), sedangkan *upāya* merupakan gambaran yang bersifat maskulin atau laki-laki sebagai simbol dari kanan (Gosh 1992; Murdihastomo 2019, 76).

Prajñā bersifat pasif dan berkaitan dengan *dharmakaya*, sedangkan *sambhogakāya* serta *nirmānakāya* berkaitan dengan *upāya* yang bersifat aktif. Lebih lanjut, dalam sistem Buddhisme di Nepal terdapat empat sistem, yaitu *svābhāvika*, *aisvarika*, *karnika*, dan *yatnika*. Dalam subsistem *svābhāvika*, yaitu *prajñika* menjelaskan bahwa trinitas dalam agama Buddha, yaitu *dharmā*, *Buddha*, dan *sangha* yang berasosiasi dengan *prajñā*, *upāya*, dan dunia. Ketiganya memberikan gambaran berupa *dharmā* yang merupakan asal muasal kekuatan, *buddha* merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kekuatan, dan penyatuan keduanya melahirkan *sangha* (O'Brien, 1988; Murdihastomo 2018, 76).

Penggambaran penciptaan alam semesta tidak dapat dilepaskan dari proses hadirnya unsur laki-laki dan perempuan. Hal ini tampaknya setara dengan proses pembentukan *buana alit* sebagaimana dijelaskan dalam *sankhya-yoga*. Pada salah satu bab berjudul

“Bhāgavata Purāna”, proses penciptaan *buana alit* bermula dari bertemunya unsur laki-laki yang berasal dari air sperma beserta rohnya dan masuk ke dalam rahim wanita. Proses tersebut melahirkan seorang manusia yang dalam hal ini disebut *buana alit* (Marselinawati 2018, 90). Kesamaan tersebut menggambarkan adanya kesetaraan antara pembentukan jagat raya dan manusia dalam agama Hindu dan Buddha.

3.2.2 Makna Bentuk Penggambaran Penyatuan Kehidupan bagi Masyarakat Nusantara

Konsepsi penyatuan kehidupan dalam agama Hindu dan Buddha di India diwujudkan dalam beberapa variasi media pemujaan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Artefak bentuk penyatuan kehidupan yang paling umum dan mudah dijumpai pada candi-candi di Indonesia adalah lingga dan yoni yang ditempatkan pada bagian bilik (*grbagrha*) candi. Lingga dan yoni adalah media pemujaan terhadap kesuburan dan upaya manusia untuk mencapai pelepasan. Awal mula munculnya konsep pemujaan kesuburan berkaitan dengan pemujaan terhadap Dewi Ibu pada masa prasejarah di Eropa Timur. Dasar konsep ini adalah peran wanita dalam kelahiran seorang anak yang kemudian menjadikan perempuan dipandang sebagai lambang dari proses penciptaan kehidupan di dunia (Santiko 1977, 292).

Dalam mitologi Hindu unsur laki-laki disebut *purusha* dan unsur perempuan disebut *prakerti* yang apabila keduanya bertemu akan menghasilkan kehidupan dan dipandang sebagai kesuburan. Pemujaan terhadap kesuburan tersebut merupakan representasi penyatuan antara Śiwa dan *shakti*-nya yang diwujudkan dalam bentuk lingga dan yoni. Lingga adalah simbol Dewa Śiwa yang diwujudkan dalam bentuk *phallus*, sedangkan yoni adalah simbol dari *shakti* Dewa Śiwa yang bentuknya menyerupai *vulva*. Menurut Cahyono (2012, 34), penggambaran *phallus* dan *vulva* merupakan perwujudan perangkat dalam ritus untuk melakukan pemujaan terhadap

kesuburan. Simbolisasi tersebut dibuat dengan maksud untuk mendapat kesuburan alam berupa tanah, tanaman, dan binatang.

Konsep penyatuan kehidupan merupakan bagian penting dalam ritual agama Hindu tampak pada pemujaan lingga-yoni. Menurut Pradnyawan (2009), Candi Śiwa di Jawa merupakan kuil kesadaran yang lekat dengan filsafat ajaran Śiwa Sidhanta yang berpusat pada Śiwa sebagai realitas tertinggi. Pemujaan Śiwa meliputi seluruh alam semesta dengan energi kreatifnya yang disebut dengan *shakti*. Pola candi di Jawa merupakan simbol dari *Trimala*, *Nandi*, dan *Satsang*. *Trimala* merupakan tiga belunggu (*maya*, *karma*, dan *anawa*) yang menyebabkan manusia menderita dan mengalami reinkarnasi. Arca *Nandi* pada Candi Śiwa merupakan simbol dari *satsang* atau guru yang akan membimbing murid (*bhakta* atau *sadhaka*) melakukan *pradaksina*. Ritual *pradaksina* dilakukan dengan mengelilingi candi ketika melakukan pemujaan kepada Agastya, Ganeśa, dan Dewi Durga sebelum akhirnya memasuki ruang inti pada candi yang berisi lingga-yoni dan memperoleh air amerta dengan Dewa Śiwa sebagai zat yang tertinggi. Pertemuan dengan Dewa Śiwa tersebut bermakna bersatu dengan Dewa Śiwa sebagai dewa pencipta. Rangkaian proses ritual pada candi di Jawa sebagai perlambang dari transformasi kesadaran manusia dari alam profan menuju sakral untuk mencapai tujuan akhir, yaitu *moksha* atau bersatu dengan Dewa Śiwa.

Penempatan *lingga-yoni* dalam bagian *grbagrha* candi yang menjadi tujuan akhir ritual perjalanan seorang *bhakta* untuk mencapai *mukti* atau *moksha*. Ziarah tersebut memiliki dua aspek, yaitu jalan yang mudah serta jalan yang panjang, keras, dan berat. Peziarahan yang panjang ini dapat disejajarkan dengan pertapaan. Aspek peziarahan yang sulit dan berat ini berkaitan dengan adanya perubahan dari sakral dan profan, dari yang ilusi dan sementara ke dalam kenyataan dan keabadian, dari manusia dan kedewaan, dan dari kematian

menuju kehidupan. Makna dari perjalanan berat ini adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu penyucian atau inisiasi dalam diri.

Bentuk penyatuan kehidupan pada agama Buddha di Nusantara ditemukan pada beberapa arca Buddha *Mahavairocana* dengan sikap tangan (*mudrā*) *bodhyagrimudrā*. *Mudrā* adalah simbol penyatuan antara laki-laki (*upāya*) dan perempuan (*prajñā*). Sikap tangan *bodhyagrimudrā* adalah lambang pencerahan tertinggi, sekaligus merupakan bentuk perwujudan penyatuan unsur laki-laki dengan perempuan. Unsur laki-laki disimbolkan satu ruas telunjuk tangan kiri, sedangkan lima ruas jari-jari tangan yang menutupinya merupakan simbol perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, pemujaan terhadap penyatuan kehidupan bertujuan untuk mencapai pelepasan dan pencapaian manusia menuju nirwana. Upaya untuk mencapai nirwana dan *moksha* dalam agama Hindu dan Buddha di Nusantara dilakukan dengan cara pemujaan terhadap simbol penyatuan yang disimbolkan dalam bentuk *lingga-yoni*. Penggambaran *lingga-yoni* merupakan manifestasi dari mitologi Śiwa sebagai laki-laki dan yoni sebagai *shakti* (perempuan) yang mengiringi Dewa Śiwa. Penggambaran penyatuan kehidupan (Śiwa dan *shakti*-nya) juga disimbolkan dalam bentuk *shatkona*. Dalam agama Buddha penggambaran penyatuan kehidupan disimbolkan melalui penggambaran *mudrā bodhyagrimudrā* Arca Mahavairocana.

Berdasar kedua hal tersebut, pemujaan terhadap simbol penyatuan di Nusantara merupakan salah satu bentuk upaya manusia yang menginginkan pelepasan atau mencapai nirwana. Pada masa Hindu-Buddha di Nusantara diwujudkan dalam tiga bentuk penggambaran, yaitu *lingga-yoni*, sikap tangan *bodhyagrimudrā*, dan *shatkona*. Penggambarannya lebih ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual, magis, dan religius. Hal ini bermakna bahwa masyarakat

melakukan praktik ritual penyatuan kehidupan dalam rangka mencapai pelepasan (*moksha* atau *mukti*) dan mencapai nirwana.

4. Kesimpulan

Konsep penyatuan kehidupan menjadi bagian penting dalam perkembangan agama Hindu dan Buddha. Dalam mitologi Hindu, alam semesta lahir dari penyatuan antara dua unsur, yaitu laki-laki dan perempuan. Unsur laki-laki disebut *purusha*, sedangkan unsur perempuan disebut *prakriti*. Pertemuan kedua unsur tersebut melahirkan penciptaan alam semesta dan menjadi bagian penting dalam ritual agama Hindu serta Buddha. Penggambaran penyatuan kehidupan itu diwujudkan dalam berbagai mitologi yang dimanifestasikan menjadi artefak sebagai objek pemujaan.

Representasi penyatuan kehidupan dalam agama Hindu dan Buddha dalam berbagai simbol, yaitu *lingga-yoni*, *shatkona*, dan sikap tangan *bodhyagrimudrā*. *Lingga-yoni* merupakan perwujudan dari konsep mitologi Dewa Śiwa dan *shakti*-nya yang juga direpresentasikan dalam bentuk *shatkona*. Dalam agama Buddha aliran Tantrayana yang berkembang di Tibet muncul juga penggambaran penyatuan kehidupan dalam bentuk Dewa dan Dewi Buddha melakukan ritual berupa hubungan seksual yang dikenal dengan istilah *yab yum*. Praktik ritual ini diwujudkan dalam bentuk fisik berupa penggambaran dewa-dewi Buddha dalam posisi *yab yum*.

Perwujudan konsep penyatuan kehidupan dalam agama Hindu dan Buddha di Nusantara dapat diartikan sebagai bagian dari ritual tertinggi untuk mencapai nirwana. Dalam agama Hindu penempatan *lingga-yoni* pada bagian bilik candi yang disertai dengan ritual *pradaksina* merupakan gambaran perjalanan seorang *bhakta* untuk mencapai keseimbangan dan pelepasan. Pemujaan terhadap arca Mahavairocana dengan *mudrā bodhyagrimudrā* dalam agama Buddha aliran Tantrayana merupakan praktik ritual *tantra* tertinggi.

Kedua hal itu menegaskan bahwa pemujaan terhadap penyatuan kehidupan berkaitan dengan kebutuhan religi masyarakat, yaitu mencapai pelepasan tertinggi (*moksha*) dan nirwana.

Berdasarkan hasil kajian pendahuluan terhadap beberapa bentuk simbol penyatuan dalam tradisi India kuno di Indonesia, penggambaran bentuk penyatuan antara pria dan wanita pada masa Hindu-Buddha di Indonesia tidak hanya dimanifestasikan dalam wujud *lingga-yoni*. Bentuk simbol penyatuan juga diwujudkan dalam sikap tangan (*mudrā*) *bodhyagrimudrā* dan penggambaran bentuk shatkona yang menjadi bagian ornamen pada prasasti.

Untuk mengungkap variasi bentuk dan makna penggambaran *lingga-yoni*, selanjutnya perlu dilakukan kajian ikonografis terhadap arca dengan sikap tangan *bodhyagrimudrā* serta telaah berbagai ornamen yang merupakan bentuk penyatuan. Selain itu, juga perlu dilakukan kajian terhadap sebaran dan variasi bentuk artefak agar diperoleh pola gaya dan aspek lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Agustijanto Indradjaja, S.S., M.Hum. yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan secara langsung kepada penulis sehingga tulisan ini dapat selesai.

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad. 2016. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Buddha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTP". dalam *Historis* Vol. 1 (1) : 1-9.
- Agustianto A. 2011. "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia". dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8 (1): 1--7.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya. 2011. *Katalog Koleksi Arca Perunggu*. Cetakan II. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Cahyono, M. Dwi. 2012. "Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit". dalam *Amerta*, Vol. 30 (1): 19-44.
- Chatterjee, Gautam. 1998. "Concepts, Symbols, and Beyond Hindu Cosmology". in *Discover India*, July 1998.
- Fahrudin, Ahmad dan Y. Hanan Pamungkas. 2013. "Saiwasiddhanta Penelusuran Aliran Siwaisme di Jawa Timur Periode Klasik". dalam *Avatara* 2 (1): 241-54.
- Frederic, Louis. 1995. *Flammarion Iconographic Guides; Buddhism*. Paris: Flammarion.
- Ginarsa, Ketut. 1984. *Gambar Lambang*. Denpasar: CV Kayumas.
- Gosh, Bhajagovinda. 1992. "Concept of Prajna and Upaya". in *Bulletin of Tibetology* 28: 41-49.
- Hardiati, Endang Sri. 1994. "Classical Period of The Indonesian Culture". in *Aspects of Indonesian Archaeology* No.15: 1-23.
- Harriyadi. 2019. "Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng". dalam *Amerta*, Vol. 37 (2): 123-38.
- Haryono, Timbul. 1980. "Singa dalam Kesenian Hindu di Jawa Tengah". dalam *Berkala Arkeologi* 1 (Maret): 42-51.
- Indrajaya, Agustijanto. 2011. "Karakteristik Temuan Yoni di Sekitar Candi Borobudur". dalam *Kalpataru* 20 (1): 11-20.
- Jouveau-Dubreuil, G. 1937. *Iconography of Southern India*. Paris: Librairie Orientaliste Paul Geuthner.
- Kabade, Rahul. 2012. *Sri Muruga*. Wembley: Muruga Publications.
- Kempers, August Johan Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Langer, Susanne K. 1953. *Feeling and Form A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Luczanits, Christian. 2013. "The Many Face of Buddha Vairocana". In *The All-Knowing Buddha: A Secret Guide*. University of Washington Press: Rubin Museum of Art.
- Marselinawati, Putu Sri. 2018. "Kosmologi Hindu dalam Sankhya-Yoga". dalam *Genta Hredaya*, Vol. 2: 85-92.
- Maulana, Ratnaesih. 2002. "Siva Mahadeva: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Timur Masa Hindu-Buddha". dalam *Makara*,

- Sosial Humaniora*, Vol. 6 (1): 1–6.
- Mercay, Jessie J. 2008. *Fabric of The Universe: The Origins, Implications, and Applications of Vastu Science*. Third. Chennai: Daksina Publishing House.
- Murdiastomo, Ashar. 2018. “Dua Tipe Ornamen Candi Perwara di Kompleks Candi Sewu”. dalam *Kalpataru*, Vol. 27 (2): 66–79.
- . 2019. “Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha sebagai Dewa Pelindung Pelayaran”. dalam *Naditira Widya*, Vol.13 (2): 87–104.
- Nastiti, Titi Surti. 2014. “Jejak-Jejak Peradaban Hindu Buddha di Nusantara”. dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi*. Vol. 23 (1): 35-49.
- Pradnyawan, Dwi. 2009. “Candi Siwa di Jawa”. In *Proceeding International Seminar: Archaeology Art and Identity*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspa, Ida Ayu, Ni Putu Sinta Dewi, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya. 2019. “Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu”. dalam *Widya Duta*, Vol. 14 (1): 20–28.
- Rao, T.A. Gopinatha. 1916. *Elements of Hindu Iconography*, Vol. II. Madras: The Law Printing House Mount Road.
- Rema, Nyoman. 2013. “Makna Air bagi Masyarakat Bali”. dalam *Forum Arkeologi* Vol. 26 (2): 109–124.
- Rema, Nyoman dan Nyoman Sunarya. 2015. “Lingga Berhias Padma Astadala”. dalam *Forum Arkeologi*, Vol. 28 (2): 79–88.
- Rochman, Ibnu. 2003. “Simbolisme Agama dalam Politik Islam”. dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 13 (1): 95–102.
- Santiko, Hariani. 1977. “Dewi Sri di Jawa”. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan*, 291–302. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- . 2011. “The Role of Bhima at Candi Sukuh as Represented by a Number of Reliefs”. in *Amerta* 29 (2): 18–26.
- . 2015. “Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur”. dalam *Amerta*, Vol. 33 (2): 85–96.
- Saussure, Ferdinand de. 2011. *Course in General Linguistics (Translated by Wade Baskin Edited by Perry Meisel and Haun Saussy)*. New York: Columbia University Press.
- Sivananda, Srwi Swami. 2006. *Tuhan Siva Dan Pemujaannya*. Surabaya: Paramita.
- Sooraj, E.M. 2015. “Shatkona: Relationship between Sri Chakra and Star of David A Study of Fractals, Patterns and Life Sciences”. In *A Synoptic Collation of Research by SandHI Summer Interns of 2015*, 151–58. Kharagpur: Indian Institutete of Technology Kharagpur.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suta, I Made. 2018. “Fungsi dan Makna Lingga dalam Ajaran Agama Hindu”. dalam *Widya Duta*, Vol. 13: 88–100.
- Titib, I Made. 2003. *Theologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Untara, I Made Gami Sandi. 2019. “Kosmologi Hindu dalam Bhagavadgīta”. dalam *Jnanasiddhanta*, Vol. 1 (1) : 19–27.
- Utomo, Bambang Budi. 1981. “Persebaran Yoni di Kedu”. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Yuliati, Citha. 1998. “Unsur-Unsur Pemujaan Kesuburan Masa Prasejarah dan Perkembangannya pada Budaya Masyarakat Bali”. dalam *Forum Arkeologi*, Vol.11 (2): 29–37.

Sumber Online

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. “Lingga dan Yoni Emas Koleksi Museum Nasional No.Inv.780/A8”. Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Diakses pada 1 Oktober 2020. <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/Lingga-dan-Yoni-Emas-Koleksi-Museum-Nasional>.
- Narayanaoracle. 2015. “Exploring The Shatkona”. The Narayana Oracle. 2015. <https://narayanaoracle.com/?p=505>.
- Rijk Museum. 2005. “Vairocana”. Collection. Diakses pada 1 Oktober 2020. <http://hdl.handle.net/10934/RM0001.COLLECT.2005>.
- Watt, Jeff. 2017. “Buddhist Deity: Vajrasattva, Heruka”. Himalayan Art Resources. Diakses pada 1 Oktober 2020. <https://www.himalayanart.org/items/2230>.